

SPIRITUALITAS PEMELUK AGAMA ISLAM
PADA PENGANUT KEPERCAYAAN KEJAWEN

Agus Abdul Khakam
Hartosujono

Abstract

The aims of this reserch is to find out the spiritualism of Moslem who belief Kejawen's faith. The subject of this research only one person that is a man 52 years old. He works as a spiritualism teacher, his religion is moslem and he believe kejawen faith.

This research used qualitative research. The data collection technique of this reserarch are interview and observation. The data analysis techniques consist of three steeps namely, data reduction, data display, and drawing conclusion.

In this research the reseracher found that the subject that moslem religion and adherent of kejawen has high spirituality. It can be seen from his daily activities. He felt happy if he got fairness from God in his life, especially in his prayer. He recognized his identity and his meaning of life. He can recieve all of problems in his life and took the value from the problems. It can be done by combining between Moslem's pray with Kejawen's ritual which can create equalization of his life.

Key words: spiritualism, Moslem, adherent of Kejawen's faith

INTISARI

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui spiritualitas pemeluk Agama Islam pada penganut kepercayaan kejawen. Subjek penelitian ini adalah satu orang laki-laki berusia 52 tahun yang memiliki latar belakang sebagai guru spiritualitas yang memeluk agama Islam dan menganut kepercayaan kejawen.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif berbentuk wawancara dan observasi. Teknik analisis data yang digunakan adalah reduksi data, *display* data, triangulasi, pengambilan kesimpulan, dan diverifikasi.

Hasil yang diperoleh menemukan bahwa subjek pemeluk Agama Islam yang menganut kepercayaan kejawen memiliki spiritualitas yang tinggi. Hal ini dapat dilihat dalm kehidupan sehari-hari subjek, bahwa terdapat perasaan bahagia ketika subjek mampu merasakan kehadiran Tuhan dalam kehidupannya terutama saat beribadah, mengetahui jati diri dan arti hidup yang sesungguhnya, menerima dengan sabar setiap cobaan yang datang dan mampu mengambil hikmah. Hal ini dirasakan ketika mampu menggabungkan antara ibadah sesuai agama Islam dengan ritual kejawen yang dilakukan dan menjadikan kehidupan ini seimbang.

Kata kunci : Spiritualitas, Agama Islam, Penganut Kepercayaan Kejawen.

Pendahuluan

Pentingnya penghayatan spiritualitas dalam kehidupan tak dapat dipungkiri, hal ini lebih-lebih bila disadari bahwa dunia kemanusiaan saat ini makin porak poranda di bawah kekuatan *kapitalisme* yang sekuler dan *hedonistik*. Sepanjang sejarah, saat ini telah memiliki generasi pelajar terdidik jauh lebih banyak, namun kemanusiaan masih dapat dikatakan kemanusiaan yang berpenyakit, sudah punya pengetahuan dan sekaligus kecerdasan, tapi pengetahuan dan kecerdasan intelektual itu tidak dapat dijadikan sebagai penopang hidup tanpa adanya spiritualitas dalam diri seseorang.

Manusia manapun niscaya selalu merindukan puncak keagungan yang menandai segala dimensi eksistensialnya, yaitu hubungan harmonis antara Tuhan, manusia, dan alam (semesta). Itulah “jalan ideal” spiritualitas yang *notabene*nya merupakan ‘ikon’ kebermaknaan hidup manusia diantara makhluk-makhluk Tuhan lainnya. Spiritualitas sebagai “pengalaman *holistik*” merupakan “jati diri” yang paling fundamental bagi manusia. Namun kini, diantara gemerlap teknologi dan sains yang betul-betul memanjakan kebutuhan material manusia, justru semakin banyak manusia yang gagal menggapai puncak spiritualnya. Semua itu secara *esensial* dipicu oleh hilangnya makna filosofis dan relegiusitas dari diri manusia dalam menjaga keseimbangan dialektis antara dirinya, Tuhannya, dan alamnya. Implikasinya, mereka menjadi kehilangan arah, tersesat di dunianya sendiri dan betul-betul hampa dalam menjalani kehidupannya.

Dalam kehidupan seseorang harus memiliki agama sebagai pedoman hidupnya. Salah satu agama yang dijadikan pedoman adalah Agama Islam. Seorang yang beragama Islam dalam perkembangannya banyak menjadi sorotan terkait peristiwa atau kasus-kasus yang menimpa mereka. Seperti halnya kasus korupsi dana haji yang dilakukan oleh menteri agama Indonesia, (nasional.sindonews.com), kasus suap atau korupsi impor daging sapi yang dilakukan oleh elit politik negeri ini dari partai politik yang berasas Islam, (nasional.sindonews.com), ataupun kasus pencabulan yang dilakukan oleh seorang ustadz terhadap siswanya sendiri. (daerah.sindonews.com). Hal tersebut menjadikan pertanyaan dalam hati, bagaimana seseorang yang dianggap memiliki pengetahuan religiusitas yang cukup namun masih saja melakukan tindakan-tindakan yang melanggar aturan baik agama maupun aturan sosial kenegaraan? Spiritualitas harus dijalankan seseorang untuk lebih mendekatkan diri dengan Tuhan.

Di Indonesia salah satu tempat yang masih lekat dengan spiritualitasnya adalah Jawa, yang dikenal memiliki budaya halus dalam berperilaku, dengan penanaman nilai dan norma sosial sudah ditanamkan

orang tua kepada anak-anaknya dengan menjaga akhlak yang mulia dalam setiap langkah kehidupan. Menghormati orang yang lebih tua, jujur dalam tutur kata dan perilaku, tidak mencuri dan sebagainya merupakan sebagian perwujudan warisan kebudayaan Jawa.

Berdasarkan uraian di atas seseorang yang memiliki spiritualitas dan dipadukan dengan ajaran-ajaran kejawen memiliki sikap dan pembawaan yang positif dalam kehidupannya. Dari sikap dan perilaku tersebut peneliti tertarik mengambil judul penelitian “Spiritualitas Pemeluk Agama Islam Pada Penganut Kepercayaan Kejawen”.

Metode Penelitian

Subjek penelitian adalah pelaku spiritual yang beragama Islam dan menganut kepercayaan kejawen dengan ciri-ciri sebagai berikut: Laki-laki, usia 52 tahun, memiliki penganut atau pengikut, belum menikah, petani, suku Jawa asli dan tinggal di Jepara, penganut aliran Sastrojindro Hayuningrat Pangruatingdiyu

Peneliti menggunakan informan lain yang dapat mewakili subjek penelitian, dalam penelitian ini adalah 3 orang terdiri dari teman subjek, murid subjek, dan kakak subjek.

Jenis penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang dilakukan untuk memahami mengenai spiritualitas pemeluk Agama Islam pada penganut kepercayaan kejawen terutama cara subjek mendapatkan peristiwa spiritual dan memaknai kehidupan. Pengumpulan data yang dilakukan dengan teknik wawancara dan observasi yang ditujukan untuk memahami kompleksitas kehidupan subjek secara lebih mendalam. Berikut ini penjelasan teknik pengumpulan data:

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan pewawancara (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu (Moloeng, 2006). Wawancara dilakukan secara mendalam (*in depth interview*).

Wawancara yang dilakukan bersifat informal atau wawancara tak terstruktur. Tujuan dari wawancara ini adalah mendapatkan informasi yang mendalam dan lebih terbuka tetapi tetap ada batasan-batasannya. Wawancara yang dihasilkan dan dilaporkan ini murni adanya tanpa ada rekayasa (Moloeng, 2006)

Wawancara yang dilakukan lebih dari satu kali bertujuan untuk lebih mendapatkan informasi yang akurat. Penelitian langsung terjun ke lapangan agar dapat melihat fenomena yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari subjek dan lebih

dekat sehingga data yang diperoleh benar-benar lengkap dan dapat mendukung penelitian.

Aspek-aspek yang digunakan dalam wawancara adalah dimensi transenden, makna dan tujuan dalam hidup, misi hidup, kesucian dalam hidup, nilai-nilai kebendaan, altruisme, idealisme, kesadaran untuk berempati, manfaat spiritualitas (Elkins dalam Nurseha, 2011).

Menurut Nawawi dan Martini (1991) observasi adalah pengamatan dan pencatatan secara sistematik terhadap unsur-unsur yang tampak dalam suatu gejala atau gejala-gejala dalam objek penelitian. Tujuan observasi adalah mendeskripsikan *setting* yang dipelajari, aktivitas-aktivitas yang berlangsung, orang-orang yang terlibat dalam aktivitas, dan makna kejadian dilihat dari perpektif individu yang terlihat dalam kejadian yang diamati tersebut. Observasi dibutuhkan untuk dapat memahami proses terjadinya wawancara dan hasil wawancara dapat dipahami dalam konteksnya.

Observasi yang akan dilakukan adalah observasi terhadap subjek, perilaku subjek selama wawancara, interaksi subjek dengan peneliti dan hal-hal yang dianggap relevan sehingga dapat memberikan data tambahan terhadap hasil wawancara.

Penelitian ini menggunakan teknik analisis data deskriptif kualitatif dengan menggunakan metode interaktif, yaitu keterbukaan antara peneliti dengan subjek sehingga data diambil secara terstruktur dan mendapatkan hasil yang saling berkaitan.

Menurut Miles dan Huberman (1992) tahap-tahap dalam model interaktif: **pertama**, reduksi data. Pengumpulan data berdasarkan hasil observasi, *interview guide* dan wawancara semi terstruktur atau terarah yang kemudian hasilnya ditulis dalam bentuk catatan lapangan yang nantinya data tersebut disalin dalam bentuk transkrip. **Kedua**, mereduksi data dengan membuat penggolongan atau kategori. Pada tahapan ke dua dari analisis data adalah mendeskripsikan data yang telah diperoleh dalam bentuk narative. Pada tahap ini peneliti mendeskripsikan dengan menggunakan kata-kata yang sistematis. Agar data terlihat jelas peneliti menggunakan tabel. **Ketiga**, menarik kesimpulan atau verifikasi. Tahap terakhir dari analisis data adalah membuat kesimpulan. Peneliti melakukan pengambilan data dari observasi dan interview. Setelah itu peneliti menjelaskannya di dalam diskusi. Kesimpulan dari penelitian ini berbentuk deskriptive.

Hasil Penelitian

Subjek menjalani kehidupannya dengan pemaknaan spiritualitas yang subjek miliki, hal ini diperoleh ketika subjek mampu menggabungkan antara konsep ibadah secara syariat Islam dan ritual-ritual kejawen yang subjek jalankan. Dengan berpedoman “*Arab digarap, Jawa digawa*” artinya ajaran agama Islam dijalankan dengan tidak meninggalkan budaya atau adat tatanan kejawen, hal ini menjadikan kehidupan subjek lebih seimbang. Subjek juga merasakan kehadiran Tuhan dalam kehidupannya, terlebih ketika sedang beribadah, subjek mampu merasakan kenikmatan yang luar biasa. Pencapaian dan pengalaman spiritualitas oleh subjek ini menjadikan subjek mampu memahami dalam dirinya tentang kehidupan yang hakiki.

Dalam aspek makna dan tujuan dalam hidup dapat diketahui subjek memiliki tujuan hidup untuk selalu mengabdikan pada Tuhan yang Maha Esa, orang tua, para leluhur, dan guru sejati. Dan untuk saling tolong-menolong dan mengasihi kepada semua makhluk. Hal ini subjek tunjukkan dengan bertirakat dan memohon petunjuk kepada guru untuk membimbing subjek memaknai kehidupan dan mencari tujuan hidup dengan terus belajar dan belajar.

Aspek misi dalam hidup subjek, bahwa manusia harus mengetahui jati diri masing-masing, karena untuk mampu sampai pada tingkatan *Ma'rifat billah* atau mengenal Tuhan dalam arti yang sebenarnya. Subjek selaku guru spiritual juga melakukan misi hidupnya untuk menyebarkan kebaikan dengan membina akhlak para muridnya dari hati ke hati, dengan tujuan menegakkan kebenaran di sisi Tuhan. hal ini dilakukan karena subjek memahami bahwa dalam hidup yang terpenting adalah untuk kebersamaan dan kemaslahatan umat.

Aspek kesucian dalam hidup subjek dengan memahami bahwa manusia tidak ada yang suci, karena kesucian hanya milik Tuhan semata, namun manusia tetap harus mencari kebenaran dan kesucian dalam hidup lewat bimbingan guru yang mampu memberikan penerangan dalam jiwa, serta menjalani kehidupan dan semua hal yang ada di dalamnya dengan tidak mengejar kemewahan dunia yang akan dapat menjauhkan diri dari jiwa yang bersih.

Aspek nilai-nilai kebendaan atau *material value* pada subjek, diketahui bahwa harta benda hanyalah sebagai lantaran untuk hidup dan subjek mampu menerima kehidupan yang secara ekonomi dapat dibidang *sak dermo* atau sederhana. Subjek memiliki pandangan bahwa selama seseorang mau berusaha dan mendekatkan diri dengan Tuhan, Tuhan akan mencukupi kebutuhan hariannya. Subjek juga menyatakan bahwa kedudukan dan harta benda sudah merupakan pemberian dari tuhan. Subjek dapat menyadari dan bersyukur bahwa kebahagiaan tertinggi dalam kehidupannya berasal dari nilai-nilai spiritualitas, dan beranggapan bahwa harta benda bukanlah kepuasan dan kebahagiaan tertinggi.

Aspek altruisme atau menilai pentingnya interaksi dengan orang lain dapat diketahui dari subjek bahwa subjek menilai interaksi sosial di masyarakat sangat penting, dan subjek tetap melakukan interaksi meskipun orang lain tidak sepaham.

Pada aspek idealisme atau menghargai potensi-potensi positif pada orang lain diterapkan oleh subjek pada kehidupan subjek, dengan menghargai orang lain dan mempercayai akan kebaikan dan potensi positif lainnya meskipun subjek pernah disakiti. Dengan menghormati dan meyakini bahwa yang diterima subjek adalah ujian dari Tuhan dalam berjuang menegakkan agama.

Kesadaran akan kemampuan tinggi untuk berempati subjek memaknai bahwa dalam setiap pencarian pasti butuh pengorbanan, dan seseorang harus mampu menahan gejolak ego dan emosi, serta mengambil nilai atau hikmah dari setiap permasalahan agar tertanam menjadi jiwa yang tenang. Subjek selalu berprasangka baik dengan tulus dan sabar.

Manfaat spiritualitas yang didapat oleh subjek bahwa subjek merasakan banyak sekali kenikmatan dalam hatinya, kenikmatan tersebut tidak lain adalah ketenangan jiwa, manfaat spiritualitas ini juga mampu dirasakan orang-orang disekitarnya karena sifat dedikasi subjek kepada semua orang tanpa membeda-bedakan ras. Subjek juga menyatakan bahwa manfaat dari spiritualitas tidak bisa selesai jika diungkapkan lewat kata-kata, karna hanya hati nurani yang bisa merasakannya.

Dari uraian tentang aspek di atas dapat diketahui bahwa subjek mendapat ketentraman dan keseimbangan dalam hidupnya ketika mampu menjalankan serta menggabungkan kaidah Islam dengan kepercayaan kejawen, subjek juga merasakan kepuasan karena subjek dapat merasakan kehadiran Tuhan dalam hidupnya sebagai bentuk pengalaman spiritualitas yang subjek dapatkan. Subjek menjadi pribadi yang selalu penyayang, sederhana dan pribadi yang mampu mengontrol diri baik perasaan dan perilaku sekaligus menjadi manusia dengan kepuasan spiritual sebagai jalan hidup subjek.

DAFTAR PUSTAKA

- <http://nasional.sindonews.com/read/987880/13/jumat-keramat-kpk-tahan-suryadharma-ali-1428669787>. Diambil pada, 10/4/2014 - 19:43 WIB
- <http://daerah.sindonews.com/read/797391/22/ustad-pondok-pesantren-perkosa-santri-di-gudang-1382517668>. Diambil pada, 23/10/2014 - 15:41 WIB
- <http://nasional.sindonews.com/read/857600/13/pt-dki-kuatkan-vonis-lhi-16-tahun-penjara-1398408879>. Diambil pada, 25/4/2014 - 13:54 WIB
- Miles dan Huberman, A. 1992. *Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber Tantang Metode-Metode Baru*. Jakarta: UI Press.
- Moleong. 2006. *Metodologi penelitian kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya Bandung.
- Nawawi dan Martini. 1991. *Instrumen Penelitian Bidang Psikologi*. Gajah Mada University Press.
- Nurseha, S. 2011. Hubungan antara spiritualitas dengan resiliensi pada janda di Yogyakarta. *Skripsi*. Yogyakarta. Fakultas Psikologi dan Sosial Budaya. Universitas Islam Indonesia.